

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berfikir. Dengan kata lain pendidikan juga merupakan usaha sadar manusia dalam mencari hal-hal baru dalam menjalani kehidupan atau menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan dalam pengertian lain pendidikan memiliki makna berbeda, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Namun pendidikan pada hakikatnya memiliki tujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama dalam bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat keadaan pendidikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan memiliki perbedaan hal ini terjadi karena adanya perbedaan dan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, semua bisa dilihat dari kualitas dan pencapaian pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Mutu atau kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran, karena dengan proses pembelajaran yang baik dapat menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai mata pelajaran. Dari beberapa mata pelajaran yang diberikan sekolah, salah satunya mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani adalah salah mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mahendra (2009, hlm. 3) “Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki suatu bidang kajian yang luas, banyak aspek-aspek yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran seorang guru

Rizal Fauzan Adiman, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan aspek keterampilannya saja, tetapi harus mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan aspek sikapnya juga. Pada saat menyampaikan materi pembelajaran seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut. Melalui pendidikan jasmani anak akan mampu mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan aktifitas jasmani, mengembangkan aspek-aspek pribadi melalui partisipasi dalam aktifitas jasmani. Dengan demikian mata pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang ada disekolah.

Pendidikan jasmani juga memiliki tujuan yang mendorong peserta didik untuk bisa mengembangkan kualitas hidupnya, tujuan pendidikan menurut BSNP (dalam Sukarno, 2014)

mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; 2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; 3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; 4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan; 5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis; 6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan; 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat, dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang harus melibatkan unsur-unsur penting berupa pikiran dan fisik. Dari penjelasan tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, baik dari segi sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran banyak aspek-aspek untuk tercapainya peningkatan tiga aspek tersebut maka didalam proses pembelajaran harus diperhatikan oleh guru yaitu: ada murid dengan berbagai karakteristik, dan kebiasaanya, ada sara dan prasarana, kemampuan guru, model-model, strategi dan

Rizal Fauzan Adiman, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain sebagainya, dalam pendidikan jasmani terdapat beberapa model pembelajaran, salah satunya model yang akan peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*). Menurut Juliantine, Tite, dkk. (2015, hlm. 55) “*cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih”.

Metode belajar *Team Game Tournament* (TGT) merupakan metode belajar yang berkembang dari model pembelajaran kooperatif. Metode ini merupakan metode yang menggunakan situasi permainan, interaksi kelompok dan kompetisi dalam pembelajarannya. Model pembelajaran TGT dikembangkan oleh Robert Slavin dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil, teknik belajar ini menggabungkan kelompok belajar dengan kompetisi tim dan akan merangsang keaktifan peserta didik sebab dituntut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akademik (Purwati, dkk. 2013, hlm. 9)

Dalam proses pembelajaran, model-model sebagian besar sudah digunakan oleh kebanyakan guru, kenapa peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam penelitian ini, karena model ini sesuai dengan konsep dasar permainan futsal yang membutuhkan kerjasama tim, partisipasi siswa dan tanggungjawab masing-masing pemain terhadap kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wahyudi dan Haryono (2014) Model Pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) mengandung kelebihan seperti proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan peserta didik, mendidik peserta didik untuk berlatih bersosialisasi, hasil belajar lebih baik, dan dapat menguasai materi secara mendalam karena terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

Materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani tergolong dalam beberapa jenis, ada atletik, permainan invasi, akuatik, permainan bola kecil dan permainan bola besar. Permainan bola besar salah satunya ada voli, basket, sepak bola, futsal, semua itu merupakan media yang digunakan dalam pendidikan jasmani.

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti hanya ingin menerapkan pada materi futsal, futsal bisa dikatakan modifikasi dari permainan sepakbola dikarenakan teknik dan karakteristik permainan yang sama dengan permainan sepakbola. Menurut Sucipto (2015, hlm. 1) “Futsal adalah olahraga yang dinamis, dimana para pemainnya dituntut untuk selalu bergerak dan dibutuhkan keterampilan teknik yang baik serta mempunyai determinasi yang tinggi”.

Permainan futsal menjadi permainan yang digemari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. (Lhaksana, 2012).

Permainan futsal dimainkan oleh lima orang dalam setiap timnya. Lapangan yang digunakannya pun lebih kecil daripada sepakbola konvensional. Dengan ukuran yang lebih kecil dan dengan pemain yang lebih sedikit, permainan futsal lebih cenderung dinamis dan lebih membutuhkan kebugaran yang baik dari pemainnya

Permainan futsal telah tumbuh berkembang dan diyakini sebagai olahraga permainan yang menyenangkan, di lingkungan sekolah terdapat banyak siswa yang secara teratur memelihara kesehatannya. Permainan futsal menuntut siswa untuk bisa bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, menurut (Darsono, 2000, hlm. 73).

Partisipasi siswa dalam belajar merupakan salah satu modal yang penting untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran partisipasi aktif tidak bersifat *dikhotomis*, artinya ada atau tidak adanya partisipasi, melainkan bersifat *kontinum* artinya partisipasinya terentang dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Sedangkan menurut Suryobroto (dalam Wulandari, 2018 hlm. 17) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya fikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama dan bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. guru yang berinteraksi dengan siswa secara akrab, akan menyebabkan proses belajar mengajar itu akan lebih baik dan lancar. Siswa akan merasa dekat dengan guru maka siswa akan berpartisipasi secara aktif dalam

Rizal Fauzan Adiman, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, karena guru dapat memberikan perhatian yang berbeda kepada mereka yang kurang berpartisipasi. Partisipasi aktif dalam belajar dapat merubah pelaksanaan belajar mengajar menjadi lebih baik dengan memberikan pengalaman untuk mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal yang lebih melibatkan peran siswa dibandingkan dengan guru.

Tetapi pada kenyataannya pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang tingkat partisipasinya kurang, hal ini peneliti bisa lihat dari antusias siswa yang kurang dan respon siswa terhadap pembelajaran sangat rendah sehingga perlu diperhatikan dan dicarikan jalan keluar agar siswa bisa lebih aktif, bisa lebih berpartisipasi lagi dalam proses belajar mengajar. Selain itu kendala lain adalah kurangnya tingkat pengetahuan siswa mengenai kemampuan teknik dasar dalam permainan futsal, oleh karena itu perlunya upaya pembinaan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuan siswa secara optimal.

Dalam suatu pembelajaran yang diberikan kepada siswa, setiap pertemuan atau setiap akhir semester diberikan hasil belajar siswa yaitu nilai dari hasil mata pelajaran tersebut, termasuk mata pelajaran pendidikan jasmani. Nilai ini adalah sebagai evaluasi yang diberikan guru kepada siswa dan sebagai evaluasi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah hasil belajar atau nilai siswa dibagi kedalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maher (2004, hlm. 46)

*Defines a learning outcomes 'as being something that student can do now that they should not do previously... a change in a people as a result of a learning experience'. It has long been recognized that education and training are concerned with bringing about change in individuals, and the use of learning outcomes to describe these changes is certainly not a new practice.*

Pada penjelasan tersebut menyatakan bahwa hasil pembelajaran menjadi suatu hal yang dapat dilakukan siswa sekarang dan tidak dapat dilakukan sebelumnya. Contohnya seorang siswa yang tadinya tidak bisa melakukan passing dalam pembelajaran futsal setelah latihan dan belajar siswa tersebut akhirnya bisa

Rizal Fauzan Adiman, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukannya. Jadi bisa dikatakan bahwa hasil belajar itu perubahan pada orang sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya dalam pembelajaran futsal masih banyak guru yang menggunakan gaya konvensional, dalam pembelajarannya guru yang mendominasi proses belajar mengajar sehingga siswa kurang aktif dan kreatif karena siswa hanya menerima dan hanya mengikuti apa yang dikatakan guru, ini yang membuat siswa takut apabila terjadi kesalahan di dalam pembelajaran sehingga ada beberapa siswa yang takut untuk bertanya ketika ada yang tidak mereka mengerti. Disinilah siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Chung Li and Wai Kam (2011, hlm. 28) mengemukakan:

*As a matter of fact, some local PE lessons have commonly been conducted by the teacher-centered pedagogy which emphasizes on class management, safety and instructional efficiency rather than student's learning. As the result student's motivation, autonomy and being active in learning are hindered.*

Pada penjelasan tersebut, bahwa telah banyak dilakukan pembelajaran pendidikan jasmani yang berpusat pada guru sehingga dalam pelaksanaannya motivasi dan semangat siswa rendah dikarenakan gerakannya terbatas sehingga siswa kurang dalam pembelajaran dan hasil belajar pun kurang maksimal. Oleh karena itu, disinilah peran guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Guru juga harus kreatif dalam proses pembelajaran agar siswa dapat bermain futsal dengan baik, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*), karena model ini memberikan kebebasan dan keluasan siswa dalam melakukan tugas gerak guru hanya memberi *treatment* sedangkan pusat pembelajaran berada pada siswa.

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan proses pembelajaran seperti dipaparkan di atas tentunya tidak akan bisa dicapai dengan mudah jika semua unsur pendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak ada. Akibatnya pembelajaran menjadi terkendala.

Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran

Rizal Fauzan Adiman, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran futsal, apabila ini dibiarkan terus terjadi maka materi pendidikan jasmani tidak akan bisa disampaikan dengan baik, dan tujuan dalam proses belajar mengajar tidak bisa tercapai.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran futsal di SMA PGRI 1 Bandung.
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran futsal di SMA PGRI 1 Bandung.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran futsal di SMA PGRI 1 Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

- a) Bagi Peneliti  
Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana di program studi PJKR (Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi)
- b) Bagi Lembaga  
Sebagai sumbangan karya tulis ilmiah dalam keilmuan pendidikan jasmani khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) yang dapat mempengaruhi pendidikan jasmani..
- c) Bagi Pengembangan Ilmu

Rizal Fauzan Adiman, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam keilmuan pendidikan jasmani.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan.**

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

#### **BAB II Kajian Pustaka.**

Pada bab ini berisikan landasan teoritis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

#### **BAB III Metode Penelitian.**

Pada bab ini berisikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV Temuan dan Pembahasan.**

Pada bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.**

Pada bab ini berisikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.